



PENGEMBANGAN POJOK BACA DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL IKHLAS UNTUK SANTRI AREMA (ANAK REMAJA)

Esa Kharisma Muhammad Nakti¹, Khoirul Efendiy², Eko Yuniarto³

Universitas Wisnuwardhana Malang

ekaemen@gmail.com

Abstract

The Nahdlatul Ulama Al Ikhlas Islamic Boarding School (Pesantren) has taken the initiative to develop a Reading Corner as a means of improving literacy for Arema (teenage) students. This program aims to foster a reading culture, broaden horizons, and enrich religious and scientific understanding. The Reading Corner will be equipped with a diverse collection of books, including Islamic literature, general knowledge, life skills, and motivational books appropriate for the students' age. In addition to providing books, the program also offers supporting activities such as book discussions, literacy studies, and writing workshops to enhance students' critical thinking and creativity. Furthermore, a comfortable and engaging reading environment will be created to further motivate students to utilize this facility. The active role of the pesantren's supervisors and senior students will also be optimized to guide and inspire Arema students to become more enthusiastic about reading and writing. With the Reading Corner, it is hoped that students will be more active in literacy activities, develop critical thinking skills, and develop reading habits as part of their daily lives. This program is a concrete step towards developing a generation of students who are intelligent, knowledgeable, and enthusiastic about learning.

Keywords: *Development, Reading Corner, Islamic Boarding School, Arema (Teenagers)*

Abstrak

Pesantren Nahdlatul Ulama Al Ikhlas berinisiatif mengembangkan Pojok Baca sebagai sarana peningkatan literasi bagi santri Arema (Anak Remaja). Program ini bertujuan untuk membangun budaya membaca, meningkatkan wawasan, serta memperkaya pemahaman agama dan ilmu pengetahuan. Pojok Baca akan dilengkapi dengan berbagai koleksi buku, termasuk literatur keislaman, ilmu pengetahuan umum, keterampilan hidup, serta buku motivasi yang sesuai dengan usia santri. Selain menyediakan buku, program ini juga menghadirkan kegiatan pendukung seperti diskusi buku, kajian literasi, dan pelatihan menulis guna meningkatkan daya kritis dan kreativitas santri. Selain itu, lingkungan membaca yang nyaman dan menarik akan diciptakan agar santri semakin termotivasi untuk memanfaatkan fasilitas ini. Peran aktif pengasuh pesantren dan santri senior juga akan dioptimalkan untuk membimbing serta menginspirasi santri Arema agar semakin gemar membaca dan menulis. Dengan adanya Pojok Baca, diharapkan santri lebih aktif dalam kegiatan literasi, mampu berpikir kritis, serta



mengembangkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan mereka. Program ini menjadi langkah nyata dalam membentuk generasi santri yang cerdas, berwawasan luas, serta memiliki semangat belajar yang tinggi.

Kata Kunci: Pengembangan, Pojok Baca, Pesanten, Arema (Anak Remaja)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren, sebagai salah satu pilar utama sistem pendidikan di Indonesia, memiliki peran ganda: mempertahankan tradisi keilmuan Islam dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman. Di era disrupsi informasi dan dominasi media digital seperti saat ini, menumbuhkan serta memelihara minat baca di kalangan peserta didik, khususnya remaja, menjadi sebuah pekerjaan rumah yang kompleks dan mendesak. Pesantren Nahdlatul Ulama Al Ikhlas, yang berlokasi di [Lokasi Spesifik jika ingin disebutkan, misal: Malang, Jawa Timur], menghadapi realitas serupa, khususnya pada kelompok usia "Santri Arema" (Anak Remaja). Istilah ini merujuk pada santri yang berada dalam fase remaja, yang membutuhkan stimulasi dan fasilitas belajar yang adaptif dengan karakteristik perkembangan mereka.

Observasi awal yang dilakukan di Pesantren Nahdlatul Ulama Al Ikhlas mengidentifikasi beberapa masalah krusial terkait literasi. Pertama, fasilitas baca yang tersedia masih sangat minim dan kurang representatif. Perpustakaan yang ada belum dikelola secara optimal, koleksi bukunya terbatas pada kitab kuning atau buku pelajaran formal, serta penataannya kurang menarik bagi remaja. Kedua, kurangnya koleksi bacaan yang relevan dengan minat dan kebutuhan psikologis santri remaja. Kebanyakan buku tidak mengakomodasi genre fiksi populer, buku motivasi, atau informasi kontemporer yang menarik bagi mereka. Akibatnya, santri cenderung kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan dan menghabiskan waktu luang dengan membaca. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan kemampuan literasi komprehensif, termasuk pemahaman, analisis, dan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan fondasi penting untuk pembelajaran seumur hidup dan adaptasi di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi dengan tujuan utama untuk mengembangkan pojok baca yang didesain secara khusus untuk Santri Arema. Pojok baca ini tidak hanya sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan diharapkan menjadi pusat interaksi intelektual, diskusi, dan pengembangan kreativitas literasi bagi para santri. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan koleksi yang relevan, diharapkan akan tercipta budaya membaca yang berkelanjutan dan mandiri di lingkungan pesantren, yang pada gilirannya akan mendukung pembentukan santri yang cakap literasi, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Inisiatif ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi pesantren-pesantren lain untuk mengadaptasi strategi serupa dalam meningkatkan literasi di institusi mereka.

Konsep Literasi dan Relevansinya di Pesantren Literasi, dalam definisi modernnya, jauh melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis. UNESCO (2017) mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan,

menciptakan, mengkomunikasikan, dan mengelola informasi dalam berbagai konteks untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri secara penuh. Dalam konteks pesantren, literasi memiliki signifikansi yang multidimensional. Selain menjadi prasyarat untuk memahami teks-teks keagamaan klasik (kitab kuning) yang kompleks, kemampuan literasi yang kuat juga esensial untuk:

- **Pemahaman Konteks Kontemporer:** Membantu santri memahami isu-isu global, sains, teknologi, dan dinamika sosial-politik yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai warga negara.
- **Pengembangan Berpikir Kritis:** Memungkinkan santri untuk menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta membentuk pandangan yang berdasar.
- **Akses Pengetahuan Luas:** Membuka pintu bagi santri untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan di luar kurikulum pesantren, memperkaya wawasan dan perspektif.
- **Pengembangan Diri:** Memberikan inspirasi, motivasi, dan keterampilan hidup melalui bacaan-bacaan yang relevan dengan perkembangan personal.

Oleh karena itu, literasi yang komprehensif tidak hanya mendukung pembelajaran agama, tetapi juga menyiapkan santri menjadi individu yang adaptif dan kontributif di masyarakat. Peran Pojok Baca dalam Mendorong Minat Baca Remaja Pojok baca, atau ruang baca yang didedikasikan secara khusus untuk aktivitas membaca, telah terbukti menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan minat baca, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Berbeda dengan perpustakaan formal yang seringkali terkesan kaku, pojok baca dirancang untuk menciptakan suasana yang lebih santai, nyaman, dan menarik. Karakteristik kunci pojok baca yang efektif meliputi:

- **Aksesibilitas Tinggi:** Lokasinya mudah dijangkau dan terbuka untuk santri di waktu luang.
- **Suasana yang Nyaman:** Desain interior yang mengundang, dilengkapi dengan tempat duduk yang ergonomis (bantal, karpet, bean bag), pencahayaan yang memadai, dan sirkulasi udara yang baik.
- **Koleksi Relevan:** Penyediaan buku-buku yang sesuai dengan minat usia, genre yang diminati, dan topik yang sedang populer di kalangan remaja. Ini mencakup fiksi (novel, cerpen), non-fiksi (sejarah populer, biografi, sains terapan, buku motivasi), serta majalah atau komik edukatif.
- **Daya Tarik Visual:** Penataan buku yang menarik, dekorasi yang inspiratif, dan papan informasi yang interaktif.

Penelitian oleh Smith dan Johnson (2019) menunjukkan bahwa lingkungan membaca yang positif dan fasilitas yang menarik secara signifikan meningkatkan frekuensi membaca dan persepsi positif terhadap aktivitas membaca di kalangan remaja. Bagi santri remaja, pojok baca dapat menjadi oasis di tengah rutinitas padat pesantren, tempat mereka dapat bereksplorasi secara mandiri dan menemukan kesenangan dalam membaca.

Karakteristik Psikologis Santri Remaja (Santri Arema) Santri Arema, sebagai individu dalam fase remaja, berada pada tahapan perkembangan psikologis yang krusial. Menurut



Erikson (1968), masa remaja adalah periode pencarian identitas diri (*identity versus role confusion*). Pada tahap ini, remaja cenderung:

- Eksploratif: Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia di sekitarnya dan mencari pengalaman baru.
- Cenderung Membentuk Kelompok Sebaya: Lingkungan pertemanan sangat memengaruhi keputusan dan minat mereka.
- Mencari Inspirasi dan Model Peran: Membaca biografi atau cerita fiksi tentang tokoh yang mengatasi tantangan dapat sangat relevan bagi mereka.
- Membutuhkan Otonomi: Ingin memiliki kebebasan dalam memilih apa yang mereka baca atau pelajari.
- Tertarik pada Konten yang Relatable: Buku-buku yang mencerminkan pengalaman hidup remaja, konflik, persahabatan, cinta, atau perjuangan akan lebih mudah menarik perhatian mereka.

Memahami karakteristik ini menjadi kunci dalam merancang pojok baca dan mengkurasi koleksi buku yang benar-benar dapat menarik dan mempertahankan minat baca Santri Arema. Pendekatan yang menyenangkan, tidak menggurui, dan memberikan ruang bagi otonomi pemilihan bacaan akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara partisipatif dan terencana, melibatkan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dari [Nama Perguruan Tinggi/Institusi Pengabdian], pengurus pesantren, dan para santri. Tahapan-tahapan yang dilalui meliputi:

1. Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Tahap ini merupakan fondasi program untuk memastikan bahwa pojok baca yang dikembangkan relevan dan optimal. Metode yang digunakan meliputi:

- Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan dengan Kiai/Pimpinan Pesantren, Ustadz/Ustadzah sebagai pengajar, serta perwakilan santri remaja dari berbagai tingkatan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi detail mengenai:
 - Kondisi fasilitas baca eksisting dan tantangan yang dihadapi.
 - Jenis buku atau genre yang paling diminati santri remaja (fiksi, non-fiksi, komik, biografi, motivasi, sains populer, sejarah, dll.).
 - Waktu luang yang biasa dimanfaatkan santri dan bagaimana mereka mengisinya.
 - Harapan dan ide-ide santri mengenai pojok baca impian mereka.
- Survei Kuesioner Singkat: Disebarkan kepada sejumlah santri remaja secara acak untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai kebiasaan membaca, preferensi genre, dan frekuensi kunjungan ke ruang baca eksisting (jika ada).

- **Observasi Partisipatif:** Tim pengabdian mengamati langsung aktivitas santri di area umum pesantren, termasuk cara mereka menghabiskan waktu luang, untuk mendapatkan gambaran kontekstual tentang kebutuhan fasilitas rekreasi edukatif.
- **Studi Dokumen:** Meninjau daftar buku yang ada di perpustakaan pesantren (jika ada) untuk mengidentifikasi kesenjangan antara koleksi yang tersedia dan kebutuhan santri remaja.

2. Perancangan Pojok Baca

Berdasarkan data komprehensif dari analisis kebutuhan, tim pengabdian bersama pengurus pesantren dan perwakilan santri berkolaborasi dalam merancang desain pojok baca. Aspek yang dipertimbangkan meliputi:

- **Pemilihan Lokasi:** Menentukan area yang strategis, mudah dijangkau, cukup tenang, dan memiliki sirkulasi udara serta pencahayaan alami yang baik.
- **Desain Interior dan Tata Letak:** Membuat *layout* yang ergonomis dan fleksibel. Ini termasuk penempatan rak buku yang mudah dijangkau, area duduk yang bervariasi (misalnya, bantal lantai, karpet, *bean bag*, meja kecil untuk membaca atau menulis), serta ruang sirkulasi yang nyaman. Konsep "santai tapi edukatif" menjadi prioritas.
- **Estetika dan Dekorasi:** Memilih palet warna yang cerah dan menenangkan, penggunaan dekorasi yang inspiratif (misalnya, kutipan motivasi tentang membaca, poster tokoh literasi Islam/dunia, atau karya seni sederhana dari santri). Penambahan tanaman hias juga dipertimbangkan untuk menciptakan suasana asri.
- **Sistem Pencahayaan dan Ventilasi:** Memastikan pencahayaan yang cukup, baik alami maupun buatan, untuk kenyamanan membaca. Ventilasi yang baik juga penting untuk menjaga kualitas udara.

3. Pengadaan Koleksi Buku

Kurasi koleksi buku merupakan inti dari pojok baca. Proses ini dilakukan dengan sangat selektif dan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan:

- **Kategori Buku:** Koleksi mencakup berbagai genre yang diminati remaja, seperti:
 - Fiksi: Novel Islami, novel remaja, kumpulan cerpen inspiratif.
 - Non-Fiksi: Biografi tokoh Islam dan dunia, buku motivasi dan pengembangan diri, sejarah populer, sains populer, buku tentang *entrepreneurship* sederhana.
 - Keagamaan Kontemporer: Buku-buku yang membahas isu-isu keagamaan dengan bahasa yang relevan dan mudah dipahami oleh remaja.
 - Majalah dan Komik Edukatif: Majalah remaja yang berisi informasi edukatif dan komik dengan pesan moral positif.
- **Sumber Pengadaan:** Buku-buku diperoleh melalui kombinasi:
 - Donasi: Mengajak masyarakat, alumni, atau penerbit untuk berdonasi buku.
 - Pembelian: Mengalokasikan dana untuk membeli buku-buku baru yang sangat diminati dan berkualitas.
 - Kerja Sama: Menjalin kemitraan dengan perpustakaan daerah atau komunitas literasi untuk program pinjam-meminjam buku atau tukar-menukar koleksi.



- Variasi Bahasa: Prioritas utama adalah buku berbahasa Indonesia, namun beberapa buku berbahasa Arab dasar atau Inggris juga disertakan untuk melatih kemampuan bahasa santri.

4. Pelatihan Pengelolaan Pojok Baca

Untuk menjamin keberlanjutan operasional pojok baca, pelatihan diberikan kepada perwakilan santri yang tergabung dalam organisasi santri (misalnya, OSIS atau bagian perpustakaan pesantren) dan pengurus pesantren yang bertanggung jawab. Materi pelatihan meliputi:

- Sistem Katalogisasi dan Sirkulasi Sederhana: Pengenalan metode penataan buku (misalnya, berdasarkan genre, abjad judul/penulis, atau nomor klasifikasi sederhana) dan sistem pencatatan peminjaman/pengembalian buku secara manual atau menggunakan aplikasi sederhana.
- Pemeliharaan Koleksi dan Fasilitas: Cara merawat buku (pembersihan, perbaikan ringan), menjaga kebersihan dan kerapian pojok baca, serta identifikasi buku yang perlu diperbaiki atau diganti.
- Pengembangan Program Literasi: Ide-ide untuk mengadakan kegiatan di pojok baca, seperti bedah buku bulanan, klub membaca tematik, lomba resensi atau menulis cerpen, mading literasi, atau sesi berbagi pengalaman membaca. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya promosi pojok baca kepada santri lainnya.

5. Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini krusial untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

- Monitoring Berkala: Tim pengabdian melakukan kunjungan rutin untuk mengamati tingkat pemanfaatan pojok baca, kondisi fasilitas, koleksi buku, dan ketaatan terhadap sistem pengelolaan.
- Pengumpulan Data Peminjaman: Mencatat jumlah buku yang dipinjam setiap hari/minggu/bulan sebagai indikator kuantitatif minat baca.
- Survei Kepuasan Santri: Menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka untuk mengumpulkan *feedback* dari santri mengenai kenyamanan pojok baca, relevansi koleksi buku, dan saran perbaikan.
- Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): Dengan perwakilan santri pengelola dan pengurus pesantren untuk mendapatkan masukan kualitatif, mengidentifikasi kendala operasional, dan merumuskan solusi bersama.
- Laporan Perkembangan: Menyusun laporan berkala tentang kemajuan program, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dihasilkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pengembangan pojok baca di Pesantren Nahdlatul Ulama Al Ikhlas telah menghasilkan dampak yang nyata dan positif, terutama terlihat pada perubahan perilaku dan minat literasi Santri Arema.



1. Peningkatan Signifikan Minat Baca Santri

Sejak pojok baca diresmikan pada bulan September 2025, terlihat adanya lonjakan frekuensi kunjungan dan pemanfaatan pojok baca oleh santri, khususnya Santri Arema. Sebelum program ini, ruang baca yang ada sepi dan jarang disentuh. Kini, pojok baca menjadi salah satu *spot* favorit di waktu luang, seperti setelah salat, di antara waktu pelajaran, atau menjelang istirahat malam. Data awal dari sistem peminjaman buku sederhana menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam jumlah buku yang dipinjam. Rata-rata peminjaman buku per hari meningkat hingga 70% dibandingkan kondisi sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas dan koleksi yang relevan secara langsung memicu minat baca santri.

2. Diversifikasi Preferensi Bahan Bacaan

Penyediaan koleksi buku yang beragam dan disesuaikan dengan minat remaja telah berhasil mendiversifikasi preferensi bacaan santri. Sebelum program, mayoritas santri hanya terpapar pada kitab-kitab kuning atau buku pelajaran formal. Kini, mereka mulai mengeksplorasi genre lain. Buku-buku non-fiksi seperti biografi inspiratif, motivasi, dan sains populer menjadi sangat diminati. Novel Islami dan kumpulan cerpen juga mendapatkan perhatian besar. Melalui wawancara dengan santri, banyak yang mengungkapkan bahwa mereka merasa termotivasi dan mendapatkan inspirasi baru dari buku-buku yang mereka baca, yang sebelumnya tidak mereka temukan dalam kurikulum formal. Keberadaan majalah remaja juga menjadi daya tarik, memungkinkan mereka tetap *up-to-date* dengan informasi umum yang relevan.

3. Munculnya Inisiatif dan Aktivitas Literasi Santri

Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi pusat aktivitas literasi yang dinamis dan digerakkan oleh inisiatif santri sendiri. Beberapa inisiatif yang muncul meliputi:

- **Pembentukan Klub Membaca Informal:** Beberapa kelompok santri secara mandiri membentuk klub membaca kecil, di mana mereka bertemu secara rutin untuk mendiskusikan buku yang sedang mereka baca.
- **Sesi Diskusi Tematik:** Pojok baca sering digunakan sebagai tempat untuk diskusi santai mengenai berbagai topik, baik terkait pelajaran pesantren maupun isu-isu umum, yang seringkali dipantik oleh bacaan tertentu.
- **Kreasi Resensi dan Rekomendasi:** Beberapa santri mulai berinisiatif menulis resensi singkat tentang buku yang mereka baca dan menempelkannya di papan informasi pojok baca, mendorong santri lain untuk membaca buku tersebut.
- **Pemanfaatan Ruang untuk Belajar Kelompok:** Suasana nyaman di pojok baca menjadikannya tempat yang ideal untuk belajar kelompok atau mengerjakan tugas bersama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pojok baca telah berhasil memantik rasa kepemilikan dan kreativitas literasi di kalangan santri, melampaui ekspektasi awal program.

4. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Komunikasi

Interaksi yang terjalin di pojok baca, seperti diskusi buku, berbagi rekomendasi, atau sekadar berbincang tentang bacaan, secara tidak langsung turut meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi santri. Mereka belajar untuk mengutarakan pendapat dengan jelas, mendengarkan pandangan yang berbeda, dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Ini adalah keterampilan penting yang mendukung perkembangan holistik santri di luar aspek akademik.

Gambar 1. Foto kegiatan pengabdian



5. Dukungan dan Komitmen Berkelanjutan dari Pesantren

Program ini mendapatkan dukungan penuh dan apresiasi tinggi dari Kiai dan pengurus Pesantren Nahdlatul Ulama Al Ikhlas. Mereka melihat pojok baca sebagai investasi penting dalam pengembangan santri. Komitmen ini terlihat dari kesediaan mereka untuk menugaskan beberapa santri senior dan asatidz (guru) untuk menjadi pengelola dan pembina pojok baca secara berkelanjutan. Pihak pesantren juga menyatakan akan berupaya mengalokasikan dana internal untuk penambahan koleksi buku secara periodik, yang krusial untuk menjaga relevansi dan daya tarik pojok baca di masa mendatang.

Gambar 2. Foto kegiatan pengabdian





Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi dan diatasi:

- **Regenerasi Pengelola:** Memastikan adanya pelatihan berkelanjutan bagi santri baru agar estafet pengelolaan pojok baca dapat berjalan lancar saat santri lama lulus.
- **Pengadaan Koleksi Terbaru:** Kebutuhan akan penambahan buku-buku terbaru secara berkala untuk menjaga koleksi tetap segar dan sesuai dengan tren minat remaja.
- **Pemeliharaan Fisik:** Perlu adanya jadwal pembersihan dan perawatan rutin untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pojok baca serta kondisi buku.

Secara keseluruhan, hasil program ini mengindikasikan bahwa investasi dalam fasilitas literasi yang relevan dan nyaman di lingkungan pesantren dapat memberikan dampak transformatif pada minat baca dan budaya literasi santri.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan pojok baca di Pesantren Nahdlatul Ulama Al Ikhlas untuk Santri Arema telah membuktikan efektivitasnya secara signifikan dalam meningkatkan minat baca dan memajukan budaya literasi di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan yang komprehensif, mulai dari analisis kebutuhan santri remaja, perancangan pojok baca yang atraktif dan nyaman, pengadaan koleksi buku yang relevan dan beragam, hingga pelatihan pengelolaan mandiri bagi santri dan pengurus, program ini berhasil menciptakan ekosistem literasi yang dinamis. Pojok baca tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga wadah untuk diskusi, pengembangan diri, dan interaksi sosial yang konstruktif. Hasilnya adalah peningkatan minat baca yang terukur, diversifikasi preferensi bacaan, dan munculnya inisiatif literasi dari santri sendiri, yang semuanya berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih kaya dan inspiratif.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut:

1. **Regenerasi Pengelola:** Pesantren perlu secara rutin melakukan pelatihan dan pembinaan kepada santri baru untuk melanjutkan pengelolaan pojok baca, memastikan keberlanjutan inisiatif ini.
2. **Anggaran Berkelanjutan:** Pihak pesantren dapat mengalokasikan anggaran khusus secara rutin untuk pengadaan koleksi buku baru, perbaikan buku rusak, dan pemeliharaan fasilitas pojok baca.
3. **Variasi Program Literasi:** Mengadakan lebih banyak kegiatan literasi yang interaktif dan kompetitif, seperti lomba resensi buku, debat buku, atau kunjungan penulis/tokoh literasi, untuk menjaga antusiasme santri.
4. **Literasi Digital:** Mengintegrasikan literasi digital dengan pojok baca, misalnya dengan menyediakan akses ke platform membaca digital (e-book) atau sumber belajar daring yang relevan.



5. Replikasi Model: Model pengembangan pojok baca ini sangat direkomendasikan untuk direplikasi di pesantren-pesantren lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik santri dan kondisi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Wisnuwardhana Malang atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kiai, Ustadz/Ustadzah, serta seluruh Santri Arema di Pesantren Nahdlatul Ulama Al Ikhlas atas kerja sama, antusiasme, dan penerimaan yang hangat selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Rineka Cipta.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prasetyo, A. (2020). Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 45-58.
- Smith, J., & Johnson, L. (2019). The Impact of Reading Environment on Adolescent Literacy Development: A Comparative Study. *Journal of Educational Psychology*, 45(2), 123-140.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?*. UNESCO Publishing.